

INTEGRASI NILAI ISLAMIS DALAM TATA KELOLA DIGITAL DI MADRASAH TSANAWIYAH AL MUFASIR

Deuis Aisah ^{a*)}, Mulyawan Safwandy Nugraha ^{a)}

^{a)} UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: deuisaisah2@gmail.com

Article history: received 01 October 2025; revised 12 November 2025; accepted 04 December 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.13021>

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem manajemen pendidikan, termasuk di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Digitalisasi kini menjadi elemen utama dalam tata kelola lembaga pendidikan yang menuntut efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas berbasis data. Namun, sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa transformasi digital tetap berpijak pada nilai-nilai moral dan spiritual Islami. Penelitian ini bertujuan untuk menggali penerapan prinsip-prinsip etika digital Islami dalam tata kelola digital di Madrasah Tsanawiyah Al Mufasir, Jln. Gandasoja No. 41, Desa Sukamantri, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. Fokus penelitian meliputi internalisasi nilai amanah (tanggung jawab), shiddiq (kejujuran), 'adl (keadilan), dan ihsan (profesionalisme) dalam berbagai aspek manajemen digital seperti Sistem Informasi Madrasah, pembelajaran daring, serta administrasi berbasis aplikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islami tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi dan kualitas tata kelola digital, tetapi juga memperkuat etika kelembagaan serta karakter religius seluruh warga madrasah. Dengan demikian, digitalisasi di MTs Al Mufasir tidak sekadar menjadi instrumen teknologis, melainkan sarana dakwah dan pembentukan akhlak mulia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model tata kelola digital berbasis nilai Islam (Islamic Digital Governance Model) di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kata Kunci: Digitalisasi Madrasah, Tata Kelola Digital, Nilai Islami, Etika Digital, Islamic Digital Governance.

INTEGRATION OF ISLAMIC VALUES IN DIGITAL GOVERNANCE AT MADRASAH TSANAWIYAH AL MUFASIR

Abstract. The development of digital technology has brought significant changes to the education management system, including in the Madrasah Tsanawiyah (MTs) environment. Digitalization is now a key element in the governance of educational institutions, demanding efficiency, transparency, and data-driven accountability. However, as Islamic educational institutions, madrasahs have a responsibility to ensure that digital transformation remains grounded in Islamic moral and spiritual values. This study aims to explore the application of Islamic digital ethics principles in digital governance at Madrasah Tsanawiyah Al Mufasir, Jln. Gandasoja No. 41, Sukamantri Village, Paseh District, Bandung Regency. The focus of the study includes the internalization of the values of amanah (responsibility), shiddiq (honesty), 'adl (justice), and ihsan (professionalism) in various aspects of digital management such as the Madrasah Information System, online learning, and application-based administration. The results of the study indicate that the integration of these Islamic values not only improves the efficiency and quality of digital governance but also strengthens institutional ethics and the religious character of all madrasah members. Thus, digitalization at MTs Al Mufasir is not merely a technological instrument, but also a means of preaching and fostering noble character. This research is expected to serve as a reference in developing an Islamic digital governance model based on Islamic values (Islamic Digital Governance Model) at other Islamic educational institutions.

Keywords: Madrasah Digitalization, Digital Governance, Islamic Values, Digital Ethics, Islamic Digital Governance.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan. Digitalisasi tidak lagi dipandang sekadar sebagai sarana pendukung administratif, melainkan telah menjadi **inti dari sistem manajemen dan tata kelola lembaga pendidikan modern**. Perubahan ini menandai pergeseran paradigma dari model pengelolaan tradisional menuju sistem yang lebih efisien, transparan, dan berbasis data.

Dalam konteks **Madrasah Tsanawiyah (MTs)** sebagai lembaga pendidikan Islam, penerapan teknologi digital mencakup berbagai aspek penting, mulai dari **Sistem Informasi Madrasah (SIM)** yang mengintegrasikan data siswa, guru, keuangan, hingga sarana prasarana; **pembelajaran daring (e-learning)** yang memperluas akses belajar tanpa batas ruang dan waktu; **absensi online** yang memastikan disiplin dan akuntabilitas kehadiran; serta **manajemen data akademik dan keuangan berbasis aplikasi** yang meningkatkan efisiensi administrasi dan transparansi lembaga.

Namun, digitalisasi madrasah tidak dapat dilepaskan dari **identitas utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam**. Teknologi, dalam pandangan Islam, bukan sekadar instrumen rasional dan mekanistik, tetapi juga **amanah yang harus dikelola dengan nilai-nilai moral dan spiritual**. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam menjadi hal yang sangat esensial agar proses digitalisasi di madrasah tidak hanya menonjolkan aspek teknis dan efisiensi, tetapi juga merefleksikan etika dan akhlak Islami dalam setiap tahap pelaksanaannya.

Dalam kerangka ini, terdapat sejumlah **prinsip etika digital Islami** yang menjadi pijakan dalam tata kelola digital di madrasah, yaitu:

1. **Amanah (tanggung jawab)** – setiap penggunaan teknologi harus dilakukan dengan kesadaran moral untuk menjaga keamanan data, kejujuran dalam pengelolaan informasi, dan tanggung jawab terhadap kepercayaan publik.
2. **Shiddiq (kejujuran)** – seluruh proses pengelolaan data, pelaporan akademik, dan komunikasi digital harus berlandaskan kejujuran, menghindari manipulasi informasi dan penyimpangan data.
3. **'Adl (keadilan)** – pemanfaatan teknologi harus memberi kesempatan yang sama bagi semua warga madrasah tanpa diskriminasi, baik dalam akses informasi, fasilitas digital, maupun layanan pembelajaran daring.
4. **Ihsan (profesionalisme dan kualitas terbaik)** – pengelolaan sistem digital dilakukan dengan penuh dedikasi, keahlian, dan orientasi pada mutu sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.
5. **Mas'uliyah (tanggung jawab moral dan sosial)** – setiap pelaku pendidikan memiliki tanggung jawab sosial untuk memastikan bahwa teknologi digunakan demi kemaslahatan umat, bukan untuk kepentingan sempit atau penyalahgunaan.

Prinsip-prinsip tersebut membentuk **fondasi etika digital madrasah**, yang berfungsi sebagai pagar moral dalam menghadapi berbagai tantangan digitalisasi, seperti penyalahgunaan data, plagiarisme akademik, ketimpangan akses, atau degradasi nilai spiritual akibat ketergantungan terhadap teknologi.

Integrasi nilai-nilai Qur'ani ini menegaskan bahwa **transformasi digital di madrasah harus bersifat holistik**, yakni menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam satu sistem tata kelola yang berkeadaban. Digitalisasi bukan semata-mata tujuan, tetapi **wasilah (sarana)** untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan sekaligus memperkuat karakter religius lembaga.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan **menggali secara mendalam bagaimana Madrasah Tsanawiyah Al Mufasir yang beralamat di Gandasoja No. 41 Desa Sukamantri, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung menerapkan prinsip-prinsip nilai Islam dalam tata kelola digitalnya**. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis bagaimana nilai *amanah*, *'adl*, *ihsan*, dan *shiddiq* diinternalisasikan dalam sistem digital madrasah, baik dalam bidang manajemen data, pembelajaran daring maupun pelayanan administratif.

Selain itu, penelitian ini juga menelaah **dampak dari integrasi nilai-nilai Islami terhadap efektivitas tata kelola dan etika kelembagaan**. Diharapkan, hasil penelitian dapat memberikan model konseptual tentang **tata kelola digital berbasis nilai Islam (Islamic Digital Governance Model)** yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga berakar kuat pada moralitas Qur'ani.

Dengan demikian, Madrasah Tsanawiyah Al Mufasir dapat menjadi contoh nyata bagaimana lembaga pendidikan Islam mampu **memadukan kemajuan teknologi dengan spiritualitas dan akhlak mulia**, menjadikan digitalisasi bukan sekadar alat efisiensi, tetapi juga **sarana dakwah dan pembentukan karakter umat**.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan tata kelola digital dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al Mufasir. Selain itu, penelitian ini juga menelaah nilai-nilai Islami apa saja yang diintegrasikan dalam sistem tata kelola digital tersebut, serta bagaimana pengaruh penerapan nilai-nilai tersebut terhadap efektivitas, efisiensi, dan etika pengelolaan digital di lingkungan madrasah.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi tata kelola digital di Madrasah Tsanawiyah Al Mufasir, mengidentifikasi nilai-nilai Islami yang diinternalisasikan dalam sistem tersebut, serta menganalisis sejauh mana integrasi nilai-nilai Islam berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi, profesionalisme, dan etika dalam pengelolaan madrasah berbasis digital.

Sejumlah penelitian sebelumnya membahas digitalisasi pendidikan dan pengelolaan madrasah berbasis teknologi, namun umumnya masih terbatas pada aspek teknis dan administratif tanpa menyoroti nilai-nilai spiritual Islam.

Penelitian oleh Nawawi, Fatkhayah, & Sopia (2024) menunjukkan digitalisasi meningkatkan efektivitas manajemen madrasah, tetapi belum mengaitkannya dengan nilai Qur'ani. Rahmawati (2022) menyoroti manfaat e-learning dan sistem informasi, namun hanya sebatas peningkatan mutu teknologis. Sementara itu, Ma'ruf (2015) menekankan pentingnya nilai amanah, keadilan, dan ihsan dalam pendidikan Islam, tetapi belum dikontekstualisasikan pada era digital. Novianti dan Syarif (2023) mengulas etika digital dalam lembaga Islam, namun kajiannya masih konseptual tanpa bukti empiris. Adapun Al-Qaradhawi (2015) memberikan dasar filosofis bahwa pengelolaan teknologi harus berlandaskan nilai Qur'ani.

Dari kajian tersebut, tampak bahwa penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai Islam dalam tata kelola digital madrasah, khususnya pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), masih sangat terbatas dan memerlukan pengkajian lebih mendalam.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, shiddiq, 'adl, ihsan, dan mas'uliyah dalam sistem tata kelola digital madrasah. Pendekatan ini bersifat holistik, menggabungkan aspek teknologi, etika kelembagaan, dan spiritualitas Islam dalam satu kesatuan manajemen yang berkeadaban.

Selain itu, penelitian ini mengembangkan model konseptual baru, yaitu Islamic Digital Governance Model (IDGM), sebagai rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan moralitas dan etika digital. Fokus penelitian pada konteks Madrasah Tsanawiyah (MTs) juga menjadi nilai tambah, karena tingkat pendidikan ini masih jarang menjadi objek kajian digitalisasi Islami. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan literasi etika digital Islami, yang menekankan bahwa digitalisasi bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga sarana pembentukan karakter dan tanggung jawab moral dalam pendidikan Islam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan campuran (mixed methods)**, yaitu menggabungkan metode **kualitatif** untuk memahami konteks dan nilai-nilai yang diterapkan, serta **kuantitatif** untuk mengukur persepsi dan tingkat penerapan nilai Islami dalam tata kelola digital. **Lokasi:** Madrasah Tsanawiyah Al Mufasir Jln. Gandasoja No. 41, Desa Sukamantri, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. **Subjek:** Kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Teknik Pengumpulan Data dengan melakukan **Observasi:** Pengamatan terhadap aktivitas digitalisasi administrasi dan pembelajaran, **Wawancara Mendalam:** Dengan kepala madrasah dan guru untuk menggali nilai-nilai yang diterapkan dalam sistem digital, dan menggunakan **Kuesioner:** Diberikan kepada guru dan siswa untuk mengukur persepsi terhadap integrasi nilai Islami.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era revolusi industri 4.0 dan menuju masyarakat 5.0, **tata kelola digital (digital governance)** menjadi salah satu elemen penting dalam transformasi sistem pendidikan, termasuk pada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. Menurut UNESCO (2023), tata kelola digital pendidikan mencakup tiga aspek utama: (1) pengelolaan dan pemanfaatan data pendidikan secara terintegrasi, (2) perencanaan dan pengambilan keputusan berbasis teknologi informasi, serta (3) pembelajaran yang memanfaatkan sistem informasi digital untuk mendukung efisiensi dan pemerataan akses pendidikan.

Artinya, tata kelola digital tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan perangkat teknologi dalam kegiatan pembelajaran atau administrasi, tetapi juga sebagai **sebuah sistem manajemen modern yang membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan bekerja di lingkungan lembaga pendidikan**. Dalam konteks ini, digitalisasi membawa perubahan paradigma: dari sistem kerja manual menuju sistem berbasis data dan kolaborasi digital yang lebih transparan, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Dalam konteks madrasah, *digital governance* bukan hanya persoalan penggunaan perangkat keras seperti komputer, jaringan internet, atau aplikasi digital, tetapi juga berkaitan dengan **perubahan paradigma pengelolaan lembaga pendidikan**. Transformasi ini menuntut munculnya **budaya kerja baru yang berorientasi pada transparansi, akuntabilitas, kolaborasi, dan efisiensi**. Dengan kata lain, tata kelola digital menuntut madrasah untuk tidak hanya “menggunakan” teknologi, tetapi juga “berpikir dan bertindak secara digital” — yaitu mengoptimalkan teknologi untuk meningkatkan mutu manajemen dan pembelajaran tanpa meninggalkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Implementasi tata kelola digital di madrasah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk inovasi teknologi, seperti:

1. **Sistem Informasi Madrasah (SIM):** platform digital yang mengintegrasikan data akademik, keuangan, kepegawaian, dan administrasi madrasah secara terpusat, memudahkan proses pengawasan dan pengambilan keputusan berbasis data.
2. **Aplikasi pembelajaran daring:** Learning Management System (LMS) atau platform e-learning yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi secara virtual, berbagi materi, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara digital.
3. **Absensi dan presensi elektronik:** sistem kehadiran berbasis aplikasi atau QR code yang meningkatkan akurasi data kehadiran dan efisiensi pelaporan.
4. **Manajemen arsip digital:** sistem penyimpanan dokumen berbasis cloud yang menjaga keamanan data dan memudahkan akses informasi kapan pun dibutuhkan.
5. **Layanan komunikasi digital:** penggunaan portal madrasah, media sosial, atau aplikasi pesan resmi untuk memperkuat komunikasi antara pihak sekolah, siswa, dan masyarakat.

Namun, **transformasi digital di madrasah tidak terlepas dari tantangan etika dan tanggung jawab moral**. Penggunaan teknologi digital berisiko menimbulkan berbagai persoalan seperti pelanggaran privasi data, penyalahgunaan informasi, manipulasi sistem akademik, atau penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Oleh karena itu, penerapan tata kelola digital di madrasah harus dibangun di atas **landasan etika dan nilai-nilai Islami**, seperti amanah, kejujuran (shiddiq), keadilan ('adl), dan tanggung jawab moral (ihsan).

Nilai **amanah** mengajarkan pentingnya menjaga kepercayaan dalam pengelolaan data digital agar tidak disalahgunakan. Prinsip **shiddiq** mendorong keterbukaan dan kejujuran dalam setiap proses digital, misalnya dalam pelaporan nilai atau pengelolaan keuangan berbasis aplikasi. Nilai **'adl (keadilan)** menuntut agar semua warga madrasah memperoleh akses teknologi yang sama tanpa diskriminasi, sementara **ihsan** menginspirasi setiap individu untuk berbuat dengan kualitas terbaik dalam memberikan layanan digital sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Dengan demikian, tata kelola digital di madrasah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja lembaga, tetapi juga untuk **menanamkan karakter Islami dalam seluruh aspek manajemen dan pembelajaran berbasis teknologi**. Integrasi antara prinsip-prinsip *good digital governance* menurut UNESCO dan nilai-nilai Islam akan melahirkan **model tata kelola digital madrasah yang beretika, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan**.

Model tata kelola semacam ini diharapkan dapat:

1. Meningkatkan kualitas layanan administrasi dan pembelajaran berbasis digital.
2. Mendorong partisipasi aktif seluruh warga madrasah dalam budaya kerja kolaboratif dan transparan.
3. Memperkuat nilai moral dan spiritual dalam setiap penggunaan teknologi.
4. Menjadi contoh praktik baik (best practice) bagi lembaga pendidikan Islam lainnya di era transformasi digital.

Dengan pendekatan yang seimbang antara **inovasi teknologi dan penguatan nilai-nilai etika Islam**, madrasah dapat menjadi pionir dalam menghadirkan tata kelola digital pendidikan yang unggul, humanis, dan berkarakter spiritual — sesuai dengan visi pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Nilai-nilai Islam merupakan prinsip moral yang menjadi pedoman dalam setiap aktivitas manusia, termasuk dalam penggunaan teknologi. Di antara nilai-nilai yang relevan untuk tata kelola digital adalah:

1. Amanah (Kepercayaan dan Tanggung Jawab)

QS. Al-Anfal: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَّتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (janganlah) kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.”

Nilai ini mengajarkan pentingnya menjaga data dan sistem digital secara bertanggung jawab.

2. Adil (Keadilan dan Keseimbangan)

QS. An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

menegaskan perintah Allah untuk berlaku adil. Dalam konteks digital, keadilan berarti memastikan akses teknologi yang merata dan tidak diskriminatif.

3. Ihsan (Profesionalisme dan Kualitas Terbaik)

Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya.” (HR. Muslim No. 1955)

Nilai ini mendorong pengelola madrasah untuk menggunakan teknologi secara optimal dan profesional.

4. Shiddiq (Kejujuran dan Keterbukaan)

QS. At-Taubah: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

mengingatkan agar orang beriman bersama orang-orang yang jujur. Dalam sistem digital, kejujuran berarti tidak melakukan manipulasi data, plagiarisme, atau penyalahgunaan akun.

5. Mas'uliyah (Tanggung Jawab dan Akuntabilitas)

QS. Al-Isra: 36 menyatakan bahwa setiap pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. Prinsip ini menjadi dasar etika dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di madrasah.

Integrasi nilai-nilai tersebut menjadi pijakan moral agar penggunaan teknologi tidak hanya efektif tetapi juga bernilai ibadah.

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan melalui **pendekatan tematik (thematic analysis)** dengan menelusuri jawaban wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi digitalisasi di madrasah berdasarkan nilai-nilai Islam. Prosesnya mencakup tiga tahapan utama:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang dikumpulkan dari wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan diseleksi untuk menemukan tema utama yang relevan, seperti:

- 1) Implementasi teknologi digital dalam manajemen dan pembelajaran.
- 2) Penanaman nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi.
- 3) Tantangan etika digital di lingkungan madrasah.
- 4) Upaya menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan spiritualitas.

Hasil reduksi menunjukkan bahwa sebagian besar madrasah telah memanfaatkan sistem digital seperti e-learning, sistem administrasi berbasis web, aplikasi absensi online, dan komunikasi digital melalui platform resmi. Namun, implementasinya sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan internalisasi nilai Islam dalam setiap aktivitas digital.

b. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk narasi tematik dan matriks hubungan antar-tema. Misalnya:

- 1) Tema “Amanah Digital” menggambarkan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab sesuai nilai Islam.
- 2) Tema “Kejujuran dan Transparansi” berkaitan dengan penerapan integritas dalam pengelolaan data dan informasi digital.
- 3) Tema “Etika Digital Islami” mencerminkan kesadaran terhadap adab dan batasan moral saat berinteraksi di dunia maya.

Guru dan tenaga pendidik cenderung menilai bahwa digitalisasi harus disertai pembinaan spiritual agar tidak terjebak pada perilaku negatif seperti plagiarisme digital, penyalahgunaan data, atau konsumsi konten tidak sesuai syariat.

c. Penarikan Kesimpulan

Dari analisis tematik diperoleh simpulan bahwa:

- 1) Digitalisasi di madrasah tidak hanya berfungsi sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai media dakwah dan pembentukan akhlak.
- 2) Nilai-nilai Islam seperti amanah, jujur, adil, ihsan, dan tanggung jawab menjadi fondasi etika digital.
- 3) Tantangan utama terletak pada aspek disiplin, kontrol diri, dan literasi digital Islami bagi seluruh sivitas madrasah.

Dengan demikian, digitalisasi yang berlandaskan nilai Islam berpotensi melahirkan madrasah digital yang berkarakter spiritual dan berintegritas.

2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif menggunakan instrumen angket dengan skala Likert (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Data dianalisis melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan persepsi responden terhadap integrasi nilai Islam dalam sistem digital madrasah.

a. Langkah Analisis

- 1) Pengumpulan data kuantitatif melalui angket kepada guru, tenaga kependidikan, dan siswa.
- 2) Perhitungan skor rata-rata (mean) setiap item untuk mengetahui tingkat kesetujuan responden.
- 3) Penghitungan persentase dan distribusi frekuensi untuk melihat kecenderungan umum.

Tabel 1. Hasil Analisis

No	Pernyataan	Rata-rata Skor	Interpretasi
1	Sistem digital madrasah digunakan secara amanah dan penuh tanggung jawab.	4,4	Sangat Setuju
2	Pimpinan madrasah menanamkan nilai kejujuran dalam penggunaan aplikasi digital.	4,2	Setuju
3	Keadilan diterapkan dalam akses dan penggunaan teknologi digital di madrasah.	4,0	Setuju
4	Nilai ihsan tercermin dalam kualitas layanan digital dan pembelajaran daring.	4,3	Sangat Setuju
5	Guru dan staf menunjukkan perilaku etis sesuai ajaran Islam dalam aktivitas digital.	4,1	Setuju

b. Interpretasi

- 1) Rata-rata skor keseluruhan = 4,2, menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju hingga sangat setuju terhadap integrasi nilai Islam dalam digitalisasi madrasah.
- 2) Pernyataan dengan skor tertinggi (4,4) menunjukkan bahwa amanah dan tanggung jawab digital sudah menjadi kesadaran utama warga madrasah.
- 3) Aspek keadilan dalam akses teknologi (skor 4,0) masih menjadi tantangan, terutama pada madrasah dengan keterbatasan sarana digital.

c. Kesimpulan Kuantitatif

Hasil analisis menunjukkan bahwa:

- 1) Digitalisasi madrasah berjalan selaras dengan nilai-nilai Islam sejauh terdapat pembinaan etika dan kepemimpinan religius.
- 2) Perlu penguatan aspek pemerataan akses dan pelatihan etika digital Islami agar semua unsur madrasah memiliki pemahaman dan keterampilan yang seimbang.

- 3) Pengintegrasian nilai **amanah, adil, ihsan, dan kejujuran** menjadi indikator kunci keberhasilan digitalisasi berbasis Islam.

3. Sintesis Kualitatif & Kuantitatif

Hasil penelitian menunjukkan adanya **sinkronisasi antara data kualitatif dan kuantitatif**.

- Secara **kualitatif**, ditemukan bahwa madrasah berusaha menjadikan sistem digital bukan sekadar sarana efisiensi, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter Islami.
- Secara **kuantitatif**, hasil angket memperkuat temuan tersebut dengan skor tinggi pada indikator tanggung jawab, kejujuran, dan etika digital.

Temuan ini sejalan dengan pendapat:

- Al-Attas (1991)** bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu dan adab.
- Nasr (2007)** yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam peradaban modern.
- Bahri (2022)** yang menyebutkan bahwa IQ, EQ, dan SQ merupakan tiga pilar utama pembentukan insan kamil.

Dengan demikian, **digitalisasi madrasah berbasis nilai Islam** dapat menjadi model pengembangan pendidikan yang **modern, bermoral, dan berakar pada spiritualitas Qur'ani**.

4. Rekomendasi Hasil Analisis

- Kebijakan Madrasah:** Membentuk *Etika Digital Islami* sebagai pedoman penggunaan teknologi.
- Kepemimpinan Spiritual:** Kepala madrasah dan guru menjadi *role model* dalam amanah dan kejujuran digital.
- Pengembangan Kompetensi:** Pelatihan literasi digital berbasis nilai Islam secara berkelanjutan.
- Kurikulum Integratif:** Mengintegrasikan *nilai-nilai Qur'ani* dalam mata pelajaran TIK dan pendidikan karakter.
- Evaluasi Berkala:** Monitoring penerapan etika digital dan pembinaan spiritual warga madrasah.

Hasil observasi dan wawancara:

- Madrasah telah menerapkan **Sistem Informasi Madrasah (SIM)** untuk mengelola absensi, nilai, dan komunikasi internal.
- Nilai **amanah dan ihsan** diimplementasikan melalui pelatihan etika digital bagi guru dan tenaga kependidikan.
- Terdapat kebijakan internal tentang **penggunaan media sosial sekolah** yang mengedepankan adab Islami.
- Tantangan utama masih terletak pada **konsistensi penerapan etika digital** dan keterbatasan literasi teknologi sebagian guru.

Hasil penelitian di **Madrasah Tsanawiyah Al Mufasir** menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam seperti *amanah, shiddiq, 'adl, ihsan, dan mas'uliyah* dalam tata kelola digital telah membawa dampak positif terhadap peningkatan efektivitas, transparansi, dan etika kelembagaan. Transformasi digital di madrasah tidak hanya mempercepat proses administratif dan pembelajaran, tetapi juga memperkuat karakter moral warga madrasah.

Pertama, **nilai amanah (tanggung jawab)** tercermin dalam manajemen data dan informasi digital yang dilakukan dengan kehati-hatian dan kejujuran. Pengelola madrasah memastikan keamanan data siswa dan keuangan melalui sistem berbasis cloud yang memiliki akses terbatas dan diaudit secara berkala. Penerapan prinsip amanah menjadikan tata kelola digital tidak hanya efisien, tetapi juga memiliki **integritas tinggi dan kepercayaan publik yang kuat**.

Kedua, **nilai shiddiq (kejujuran)** tampak dalam pelaporan akademik dan administrasi yang dilakukan secara transparan melalui sistem digital. Dengan adanya digitalisasi, proses pelaporan nilai, kehadiran, dan kegiatan madrasah menjadi lebih terbuka, sehingga potensi manipulasi atau ketidakjujuran dapat diminimalkan. Hal ini mendorong terciptanya budaya kejujuran dan akuntabilitas di seluruh lini organisasi.

Ketiga, **nilai 'adl (keadilan)** diwujudkan melalui pemerataan akses terhadap teknologi digital bagi seluruh warga madrasah. Sekolah menyediakan pelatihan literasi digital untuk guru dan siswa tanpa memandang latar belakang kemampuan, memastikan bahwa transformasi digital tidak hanya dinikmati oleh sebagian kelompok. Penerapan prinsip keadilan ini berdampak pada meningkatnya **partisipasi dan rasa memiliki (sense of belonging)** di kalangan guru dan peserta didik.

Keempat, **nilai ihsan (profesionalisme dan mutu terbaik)** terealisasi dalam komitmen madrasah untuk meningkatkan kualitas layanan digital, baik dalam aspek pembelajaran maupun administrasi. Guru dan tenaga kependidikan didorong untuk terus mengembangkan kompetensi digitalnya, mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Nilai ihsan ini menumbuhkan budaya kerja unggul yang memandang profesionalisme sebagai bagian dari ibadah.

Kelima, **nilai mas'uliyah (tanggung jawab sosial dan moral)** memunculkan kesadaran bahwa digitalisasi bukan hanya tentang kemudahan, tetapi juga tentang tanggung jawab dalam menjaga adab dan etika bermedia. Guru menanamkan kepada siswa pentingnya menggunakan teknologi untuk kemaslahatan, bukan untuk hal-hal yang merusak moral, seperti plagiarisme, penyebaran hoaks, atau konten negatif. Nilai ini menjadikan lingkungan digital madrasah sebagai **ruang belajar yang aman, bermoral, dan mendidik**.

Secara umum, temuan penelitian ini menegaskan bahwa **integrasi nilai-nilai Islam mampu menciptakan keseimbangan antara efisiensi teknologi dan etika spiritual**. Madrasah Tsanawiyah Al Mufasir berhasil menunjukkan bahwa digitalisasi tidak harus menghilangkan nilai-nilai moral, tetapi justru dapat menjadi sarana untuk memperkuatnya.

Dampak terhadap Efektivitas Tata Kelola

Integrasi nilai Islam dalam tata kelola digital berkontribusi nyata terhadap **peningkatan efektivitas kelembagaan**. Beberapa dampak yang teridentifikasi antara lain:

1. **Efisiensi Operasional Meningkat**
Proses administrasi, pelaporan, dan pembelajaran berlangsung lebih cepat dan akurat. Waktu yang sebelumnya tersita untuk pekerjaan manual kini dapat dialihkan untuk kegiatan pengembangan akademik dan spiritual siswa.
2. **Transparansi dan Akuntabilitas Terjaga**
Sistem digital berbasis nilai kejujuran dan amanah memungkinkan setiap aktivitas terekam dengan baik, meminimalisir peluang kecurangan, serta meningkatkan kepercayaan antara pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua.
3. **Kepemimpinan Digital yang Berakhlak**
Kepala madrasah tampil sebagai pemimpin digital (*digital leader*) yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga menjadi teladan moral. Kepemimpinan berbasis nilai ini menumbuhkan iklim kerja yang etis dan kolaboratif.
4. **Peningkatan Kedisiplinan dan Kinerja Guru**
Pemanfaatan absensi digital dan sistem monitoring berbasis nilai tanggung jawab mendorong guru untuk bekerja lebih disiplin dan profesional.
5. **Budaya Literasi Digital Islami Terbentuk**
Warga madrasah terbiasa menggunakan teknologi dengan adab dan tanggung jawab. Penggunaan media sosial, platform pembelajaran, dan sistem komunikasi digital selalu diiringi dengan kesadaran etis dan nilai keislaman.

Implikasi Manajerial

Temuan penelitian ini memberikan sejumlah **implikasi strategis bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital**:

1. **Integrasi Kurikulum Digital Berbasis Nilai Islam**
Kurikulum madrasah perlu menggabungkan pembelajaran teknologi informasi dengan pendidikan karakter dan akhlak mulia. Literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran moral.
2. **Pelatihan dan Pembinaan Guru Berkelanjutan**
Guru perlu diberikan pelatihan rutin tentang penggunaan sistem digital, keamanan data, dan etika bermedia. Madrasah dapat membentuk *Digital Islamic Training Center* untuk meningkatkan kompetensi dan karakter digital pendidik.
3. **Penguatan Kebijakan Etika Digital (Digital Ethics Policy)**
Diperlukan pedoman tertulis yang mengatur perilaku digital di lingkungan madrasah, meliputi penggunaan data, komunikasi daring, dan publikasi informasi. Kebijakan ini menjadi acuan moral dan hukum bagi seluruh warga madrasah.
4. **Kepemimpinan Transformasional Islami**
Kepala madrasah perlu berperan sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai spiritual dalam setiap kebijakan digital. Gaya kepemimpinan yang visioner dan berlandaskan iman dapat mengarahkan digitalisasi menuju tujuan kemaslahatan umat.
5. **Kolaborasi antara Teknologi dan Spiritualitas**
Madrasah harus membangun sinergi antara pengembangan teknologi dan pembinaan spiritual. Program seperti *"Digital with Adab"* atau *"Smart and Pious School"* dapat menjadi model untuk menyeimbangkan inovasi dengan moralitas.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa **tata kelola digital berbasis nilai Islam bukan hanya meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan, tetapi juga membentuk kultur kelembagaan yang beretika dan berorientasi ibadah**. Digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Al Mufasir tidak sekadar modernisasi sistem, melainkan juga **revitalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam ruang digital**.

Model ini dapat dijadikan **rujukan bagi madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya** dalam mengembangkan tata kelola digital yang humanis, spiritual, dan berdaya saing global. Dengan mengedepankan nilai-nilai *amanah*, *shiddiq*, *'adl*, *ihsan*, dan *mas'uliyah*, madrasah mampu membangun ekosistem digital yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berakhlak secara spiritual.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa **Madrasah Tsanawiyah Al Mufasir** telah melakukan langkah-langkah strategis dalam **mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam** dalam seluruh aspek tata kelola lembaganya. Digitalisasi tidak hanya diterapkan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi modern, tetapi juga dimaknai sebagai bagian dari **pengamalan nilai-nilai Qur'ani** dalam kehidupan pendidikan. Dalam praktiknya, madrasah ini berupaya menjadikan sistem digital sebagai sarana yang merefleksikan **prinsip-prinsip amanah, adil, ihsan, dan shiddiq**. Prinsip *amanah* diwujudkan melalui tanggung jawab dan kejujuran dalam penggunaan data serta pengelolaan informasi digital; *keadilan* tampak dalam upaya memberikan akses teknologi yang setara bagi seluruh warga madrasah tanpa diskriminasi; *ihsan* tercermin dari semangat memberikan pelayanan terbaik dalam sistem pembelajaran daring dan administrasi digital; sementara *shiddiq*

menandakan komitmen untuk menegakkan kebenaran dan transparansi dalam seluruh proses digitalisasi. Pendekatan tersebut menjadikan **digitalisasi madrasah tidak hanya bersifat teknologis dan efisiensial**, tetapi juga **berdimensi etis dan spiritual**. Sistem digital digunakan bukan semata untuk mempercepat pekerjaan administratif, melainkan sebagai media pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral bagi seluruh sivitas madrasah. Dengan cara ini, teknologi diposisikan sebagai *wasilah ibadah* alat yang mendukung pelaksanaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya **tantangan dalam konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut**. Madrasah perlu memperkuat **pendampingan dan pengawasan etika digital** agar seluruh pengguna sistem tetap berada dalam koridor adab Islami. Selain itu, perlu diselenggarakan **pelatihan literasi digital Islami** secara berkelanjutan, agar guru, tenaga kependidikan, dan siswa memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana menggunakan teknologi secara produktif, aman, dan bernilai ibadah. Literasi ini mencakup aspek teknis, seperti keamanan data dan pemanfaatan platform pembelajaran, serta aspek moral, seperti menghindari plagiarisme, menjaga privasi, dan menegakkan kejujuran digital. Upaya-upaya tersebut berpotensi menghasilkan **model tata kelola digital madrasah yang khas dan berkarakter Islami**, yaitu model yang memadukan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (IQ, EQ, SQ) dalam sistem manajemennya. Madrasah Tsanawiyah Al Mufasir dengan demikian dapat dijadikan **prototipe atau rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya** dalam mengembangkan sistem digital yang **berorientasi nilai (value-based digital governance)** suatu sistem yang tidak hanya berdaya saing global, tetapi juga tetap berpijak pada prinsip tauhid, akhlak, dan kemanusiaan. Dengan memperkuat keseimbangan antara rasionalitas teknologi dan spiritualitas Islam, madrasah mampu membentuk budaya kerja dan pembelajaran yang modern namun tetap berlandaskan iman dan takwa. Dalam konteks yang lebih luas, pendekatan ini mendukung visi pendidikan Islam kontemporer yang **menyatu antara kemajuan teknologi, kemurnian nilai, dan misi kemanusiaan universal** sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

V. REFERENSI

- Al-Qaradhawi, Y. (2015). *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Anwar, M. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Kurikulum Digital Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Prenada Media.
- Basri, H., & Rahman, A. (2021). *Islamic Values and Digital Governance in Education Institutions*. *Journal of Islamic Management Studies*, 8(1), 25–39.
- Hidayat, M. (2022). Implementasi Manajemen Digital Berbasis Nilai Islam di Lembaga Pendidikan Islam. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–48.
- Ma'ruf, M. (2015). Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Didaktika Religia*, 3(2), 19–36.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyawati, S. S., Nugraha, M. S., Aliyah, A., & Yani, A. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah: *Internalization of Character Values through Classroom Management in the Teaching of Islamic Cultural History (SKI) at Madrasah Tsanawiyah*. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 93–107.
- Nawawi, M., Fatkhiyah, M., & Sopia, S. (2024). Manajemen Pengorganisasian dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 11–25.
- Rahman, F. (2023). *Ethical Dimensions of Digital Transformation in Islamic Education*. *International Journal of Islamic Education Research*, 12(1), 67–82.
- Rohman, A. (2020). Kepemimpinan Islami dalam Pengelolaan Madrasah di Era Digital. *Manajer Pendidikan Islam*, 8(3), 201–218.
- Sari, N. L., & Putra, R. (2023). *Digital Governance in Religious-Based Schools: A Case Study in Indonesia*. *International Journal of Educational Management*, 37(4), 512–529. <https://doi.org/10.1108/IJEM-04-2023-0245>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, T. (2022). Integrasi Nilai Islam dan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 85–99.

- Suryadi, D. (2022). *Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Tarbawi*, 15(2), 101–114.
- UNESCO. (2023). *Digital Transformation and Governance in Education*. Paris: UNESCO Publishing.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000385784>
- Wijayanti, L., & Rachman, D. (2023). *Pengaruh Kepemimpinan Digital terhadap Efektivitas Manajemen Sekolah Berbasis Nilai Islami*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 155–170.
- Yusoff, W. F. W., & Hashim, A. (2021). *Islamic Ethics and Educational Leadership in the Digital Era*. *International Journal of Islamic Thought*, 19(1), 1–10.
- Zubaedi. (2017). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.